

**BENTUK PERTUNJUKAN JARANAN POGOGAN
DI DESA SUGIHWARAS KECAMATAN PRAMBON KABUPATEN NGANJUK
PADA FESTIVAL BUDAYA AGRARIS PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2020**

Resiera Nevada Eris Fradhena

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik, Jurusan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
resiera.18084@mhs.unesa.ac.id

Dr. Anik Juwariyah, M. Si.

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik, Jurusan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anikjuwariyah@unesa.ac.id

ABSTRAK

Pertunjukan Jaranan Pogogan merupakan salah satu pertunjukan yang ada di Kabupaten Nganjuk yang berasal dari Desa Sugihwaras, Kecamatan Prambon. Pada tahun 2020, Jaranan Pogogan menjadi duta dari Kabupaten Nganjuk untuk tampil dalam Festival Budaya Agraris Jawa Timur tahun 2020 yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Budaya Provinsi Jawa Timur. Bentuk pertunjukan Jaranan Pogogan yang ditampilkan dalam Festival Budaya Agraris Jawa Timur tahun 2020 tersebut tidak utuh seperti pertunjukan pada biasanya yang ada dalam peristiwa hajatan sosial tradisi masyarakat Kabupaten Nganjuk. Akan tetapi yang ditampilkan hanya sebagian saja yaitu pada bagian pertunjukan tokoh jaranan (prajuritan) lengkap dengan tokoh pogog. Pertunjukan Jaranan Pogogan dalam Festival Budaya Agraris Jawa Timur tahun 2020 termasuk dalam event presentasi estetis, yaitu lebih menonjolkan sisi tata artistik atau konsep bentuk koreografinya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan Jaranan Pogogan pada Festival Budaya Agraris tahun 2020 di desa Sugihwaras kecamatan Prambon kabupaten Nganjuk. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif, dan menggunakan landasan teori bentuk koreografi yang diungkap Djlantik dan Sal Murgiyanto. Sumber data primer penelitian ini adalah peristiwa Festival Budaya Agraris Jawa Timur Tahun 2020 yang dilakukan secara daring dalam platform Youtube Bidang Kebudayaan Disbudpar Prop. Jatim. Selain itu data yang digali dari para narasumber seperti : Eko Kadiyono (koreografer sekaligus komposer), Agung Subekti (staff Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Untuk membuktikan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menyatakan, Bentuk Pertunjukan Jaranan Pogogan terdiri dari a) wujud yang terdiri bentuk dan susunan/struktur yang ada pada pertunjukan Jaranan Pogogan, pertunjukan dengan bentuk pengemasan dan konsep garap koreografi sebagai pertunjukan Festival yang artistik. Mengetahui peristiwa yang terjadi dalam pertunjukan Jaranan pogogan dari zaman dahulu ke perubahan masa sekarang yang lebih modern dan kekinian. Pembagian adegan yang terdiri atas tokoh prajuritan, tokoh klono dan tokoh pogog yang menjadi puncak tarian. b)

bobot terdiri dari suasana, ide/gagasan dan pesan dalam sebuah pementasan yang disajikan. c) penampilan festival dapat diamati pada penari yang dapat membawakan suasana gecul atau lucu, penampilan pada sebuah pertunjukan yang dilaksanakan secara virtual juga harus mempertimbangkan dari segi pengambilan video, pencahayaan dan tata panggung.

Kata Kunci : *Bentuk Pertunjukan, Festival Budaya Agraris, Jaranan Pogogan.*

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Jawa Timur. Pertunjukan seni tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan berbagai bentuk, jenis, makna dan tujuan yang berbeda dengan wilayah lainnya. Letak Kabupaten Nganjuk yang berada di wilayah perbatasan, memunculkan beberapa pertunjukan salah satunya yaitu Jaranan Pogogan. Pertunjukan Jaranan Pogogan merupakan salah satu *Icon* pertunjukan Jaranan yang ada di Kabupaten Nganjuk yang berbeda dengan pertunjukan Jaranan lain seperti *Jaranan Senterewe*, *Jaranan Buto* ataupun *Jaranan Turonggo Yakso*. Berbagai macam pertunjukan yang ada di Kabupaten Nganjuk, Jaranan Pogogan salah satu menjadi sorotan yang harus dilestarikan dan dikembangkan oleh Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk.

Pemerintah Kabupaten Nganjuk kembali melestarikan pertunjukan Jaranan Pogogan, dengan mengikutsertakan dalam Festival Budaya Agraris tahun 2020 Provinsi Jawa Timur. Seluruh kabupaten yang berada di wilayah agraris (pertanian) yang diikuti oleh 16 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur meliputi Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun Pacitan, Kediri, Tulungagung, Trenggalek dan lainnya. Berbagai macam kesenian dari seluruh peserta yang menyajikan ciri khas seni dari masing-masing daerah (<https://tribunjatimtravel.tribunnews.com/20/12/12/>, akses 22 November 2021).

Festival Budaya Agraris bertujuan menjadikan sebuah kegiatan rintisan sebagai

sarana revitalisasi budaya, khususnya di kawasan agraris. Selain itu sebagai sarana promosi budaya daerah menjadikan ruang kreasi bagi insan budaya dan seniman Jawa Timur, dengan kegiatan Festival Budaya Agraris dapat meningkatkan kunjungan wisatawan untuk berkunjung ke Jawa Timur. Sasaran Festival Budaya Agraris yaitu, seniman dan budayawan lokal daerah khususnya Provinsi Jawa timur dan wisatawan lokal maupun mancanegara yang menjadikan daya tarik kawasan agraris.

Festival Budaya Agraris merupakan festival yang terinspirasi dari latar belakang penduduk wilayah Jawa Timur, yang mayoritas bertempat tinggal di wilayah agraris dengan sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Kesuburan tanah yang ada di wilayah agraris seiring perkembangan zaman terdapat perbaikan dalam pengelolaan sistem pertanian lebih modern yang dikelola untuk mengembangkan struktur pertanian dan kemajuan teknologi (Juwariyah, 2018).

Jaranan Pogogan menjadi salah satu kesenian yang dipilih untuk mewakili Kabupaten Nganjuk, melalui pertunjukan virtual yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur. Upaya pengenalan masyarakat secara luas terhadap pertunjukan Jaranan Pogogan, pertunjukan Jaranan Pogogan secara virtual lebih mudah untuk diakses dan diketahui oleh masyarakat. Sehingga salah satu tujuan pemerintah Kabupaten Nganjuk, dapat terlaksana untuk mengenalkan pertunjukan Jaranan Pogogan (wawancara Agung Subekti, 29 Oktober 2021).

Pertunjukan Jaranan Pogogan awal mulanya dikenalkan oleh seseorang yang

berasal Desa Judel, berada di bawah kaki Gunung Wilis perbatasan dengan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Kediri. Kemudian Maridjo (Alm) mengenalkannya di Dusun Jimbir, Desa Sugihawaras kisaran tahun 1950-an. Saat itu pertunjukan ini mulai dirintis dan dikembangkan sebagai pertunjukan Jaranan yang ada di Kabupaten Nganjuk. Pimpinan pertunjukan ini beberapa mengalami pergantian tahun 1979 Mohammad Suparno menggantikan Maridjo dan tahun 1998 digantikan oleh Eko Kadiyono sampai sekarang (Anggraini, 2018).

Pertunjukan Jaranan Pogogan mulai tahun 1980-an sudah jarang tampil, dikarenakan minat dari masyarakat akan pertunjukan Jaranan Pogogan mengalami penurunan. Tidak hanya itu para pemain pertunjukan Jaranan Pogogan juga semakin minim karena faktor usia dan tidak ada generasi yang meneruskan sehingga sudah jarang masyarakat Nganjuk menanggapi Pertunjukan Jaranan Pogogan. Jaranan Pogogan memiliki keunikan yang terletak pada pementasan yang menggabungkan Jaranan, Wayang dan Tayub dalam satu kesatuan. Pertunjukan ini mengangkat unsur gecul yang diekspresikan pemain pada tokoh pogog dengan mimik wajah, dialog dan gerak yang menjadikan gelak tawa penonton. Pementasan Jaranan Pogogan tidak ada unsur *trance* atau kesurupan, hal tersebut yang menjadikan daya tarik yang berbeda dengan Jaranan lainnya. Selain itu Jaranan Pogogan juga menceritakan tokoh pewayangan ataupun yang lainnya sesuai dengan keinginan sang penanggap. Nama Jaranan Pogogan sendiri diambil dari salah satu nama irah-irahan yang dikenal dalam pementasan sebagai salah satu tokoh pogog yang terkenal dengan kelucuan tingkah lakunya, sehingga diharapkan seseorang yang berperan dalam

tokoh pogog dapat membawakan peran melawak yang membuat gelak tawa penonton.

Pertunjukan Jaranan Pogogan selain menari terdapat dialog lelucon yang di sampaikan oleh pemain dengan mengangkat tema sesuai dengan keinginan penanggap, penonton pertunjukan ini dari berbagai kalangan usia dari anak-anak, remaja hingga usia tua. Jaranan Pogogan pada pertunjukannya hampir sama dengan jaran kepeng pada umumnya dengan menggunakan property kuda kepeng yang terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk menyerupi kuda, yang diikat dengan tali dan di tunggangi oleh pemain Jaranan Pogogan (Andini, 2012).

Bentuk pertunjukan yang ditampilkan pada Festival Agraris tahun 2020 tidak sama dengan pertunjukan yang ditampilkan saat adanya penanggap atau hajatan, pertunjukan yang ditampilkan saat Festival menampilkan segmen tari pogog. Karena terbatas oleh durasi yang digunakan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti Festival, yang dimuat dalam *Youtube* adegan tari pogog pada tari pogog. Penampilan pada pertunjukan Jaranan Pogogan sangat memungkinkan untuk dikembangkan, sebagai sebuah ide garap baru yang dapat dijadikan sebagai sebuah karya tari lepas yang memiliki potensi pada gerak, property dan desain busana.

Penulis mengambil pertunjukan ini karena pertunjukan ini menarik untuk diteliti, sehingga fenomena yang muncul menemukan fakta bentuk pertunjukan Jaranan Pogogan pada Festival Budaya Agraris Provinsi Jawa Timur tahun 2020.

Tidak hanya itu penulis menemukan beberapa fakta, bahwasanya masih banyak penikmat pertunjukan Jaranan Pogogan. Akan tetapi, faktor perkembangan zaman yang semakin modern membuat pertunjukan Jaranan Pogogan tergantikan dengan hiburan yang lebih modern. Tidak hanya itu generasi penerus dari pertunjukan ini semakin berkurang, tidak ada yang menggantikan di masa sekarang sehingga pemimpin Jaranan Pogogan sekarang yaitu Bapak Eko Kadiyono mulai menggerakkan seniman muda dilatih untuk mengikuti festival. Bentuk pengemasan pertunjukan yang lebih modern, mencoba melestarikan Jaranan Pogogan agar tetap dikenal oleh generasi muda sebagai pelestari aset budaya di Kabupaten Nganjuk.

Dari uraian di atas tujuan penelitian ini yaitu, Bentuk Pertunjukan Jaranan Pogogan di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk pada Festival Budaya Agraris Provinsi Jawa Timur tahun 2020. Menurut Djelantik (1999: 17-18) ada tiga unsur terdapat dalam bentuk seni yang mendasar pada semua benda atau peristiwa pertunjukan, yakni:

1. Wujud atau rupa

Wujud memiliki arti lebih luas daripada rupa yang lazim dipakai untuk kata seni rupa. Pertunjukan memilih unsur yang tidak nampak dengan panca indera seperti nyanyian suara gamelan, yang tidak memiliki rupa, tetapi jelas memiliki wujud. Baik wujud yang nampak dengan mata (visual) ataupun wujud yang nampak melalui telinga (akustik) dapat diteliti dan dibahas dengan beberapa komponen yang menyusunnya dari segi susunannya itu sendiri. Wujud dalam tari merupakan sebuah

gerak yang ditarikan menggunakan rias dan busana yang dipakai menari serta iringan yang digunakan pada tarian tersebut. Wujud terdiri atas beberapa pendukung lainnya, yaitu :

1.1 Bentuk

Bentuk merupakan sebuah unsur mendasar dari segala perwujudan. Bentuk pada seni sebagai penciptaan seniman adalah sebuah wujud dari ungkapan pandangan dan tanggapan seseorang kedalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indera. Pada bentuk lahiriah, tidak lebih dari suatu medium yang ada, yaitu sebagai alat untuk mengungkap dan menyatakan isi. Bentuk seni juga terdapat hubungan antara garapan medium dan garapan pengalaman sehingga jiwa yang diungkapkan ataupun adanya hubungan antara bentuk dan isi.

1.2 Struktur

Struktur atau susunan merupakan sebuah unsur dasar yang masing-masing pertunjukan tersusun hingga berwujud, struktur pada karya seni merupakan aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya. Peranan masing-masing bagian secara keseluruhan mengandung arti bahwa, dalam karya seni terdapat suatu pengorganisasian dan penataan pada bagian yang tersusun. Penyusunan atau hubungan yang teratur antar bagian, merupakan sesuatu yang indah, memiliki nilai seni dan memenuhi syarat estetika (Djelantik 1999: 41).

2. Bobot

Isi atau bobot dari sebuah peristiwa dalam pertunjukan yang bukan dilihat semata-mata hanya tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati seseorang sebagai sebuah makna dari wujud pertunjukan. Bobot dalam tari merupakan nilai yang dapat

diberikan kepada pelaku seni oleh penikmat seni serta dengan cerita yang disampaikan dalam tarian diungkap melalui tarian yang indah. Bobot dalam pertunjukan memiliki tiga aspek, yaitu :

2.1 Suasana

Susana yang tercipta dalam sebuah pertunjukan untuk memberikan kesan yang dibawa oleh pelaku pertunjukan tersebut.

2.2 Gagasan/ide

Gagasan merupakan konsep pokok dalam sebuah pertunjukan yang didapat dari sebuah argumen ataupun pendapat.

2.3 Pesan

Pesan dalam sebuah karya seni merupakan anjuran kepada pengamat atau kepada khalayak ramai dengan berisikan sebuah anjuran dan imbauan dalam karya seni.

3. Penampilan

Penampilan dimaksudkan dengan cara penyajian sebuah pertunjukan, yang disuguhkan pada penonton, pengamat, pendengar dan khalayak ramai pada umumnya meliputi penampilan, bakat atau keterampilan dan sarana.

Selain bentuk seni, penelitian ini juga menggunakan teori Sal Murgianto untuk memperkuat dasar sebagai aspek dilihat dari sebuah gerak yang tercipta oleh koreografer untuk memperoleh gambaran sebagai aspek koreografi dan elemen gerak tari (tenaga, ruang, waktu) serta unsur pendukung yang lain seperti iringan, busana, tata cahaya, rias wajah, waktu pertunjukan dan properti (Murgiyanto 1983: 10-15). Sehingga perlu adanya sebuah unsur pendekatan yang lain yaitu pendekatan emik dan etik untuk melihat bagaimana fenomena budaya menurut masyarakat yang memiliki gambaran secara lengkap mengenai individu,

keadaan, gejala atau kelompok tertentu serta etik dimana data yang diperoleh dari sudut pandang peneliti (Endraswara 2012: 35).

Selain itu penelitian ini juga menggunakan teori festival yang digunakan sebagai dasar dalam penulisan penelitian ini. Festival menurut Levi (2003: 8) menyebutkan bahwa festival merupakan gabungan serangkaian peristiwa yang terdiri atas seni, musik, kostum dan tari-tarian yang berkumpul dalam perayaan yang sama. Festival memiliki berbagai macam tema yang menarik, berpotensi untuk memunculkan gaya dan kondisi festival dengan nuansa baru. Selain itu menurut Getz (2005) dalam Getz (2010: 2) festival merupakan sebuah perayaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat meliputi ideologi, nilai, keberlanjutan dan identitas dalam suatu daerah.

Penelitian ini menggunakan tiga referensi dari skripsi dan jurnal ilmiah yang ada yaitu, "Pertunjukan Jaranan Pogogan di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun 1956-1980", oleh Septiana Alianingrum pada tahun 2016 di jurnal ilmiah Avatara Vol 4 Universitas Negeri Surabaya. Mengulas mengenai sejarah perkembangan pertunjukan Jaranan Pogogan dengan metode penelitian sejarah yang dikemukakan Kasdi (2005: 10-11) yaitu heuristik, kritik dan interpretasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, persamaan yang diambil mengenai pertunjukan Jaranan Pogogan sehingga penulis mampu mendeskripsikan bagaimana pertunjukan Jaranan Pogogan tersebut.

Penelitian ini juga menggunakan skripsi "Tinjauan Bentuk dan Nilai Sosial Budaya Pertunjukan Jaranan Pogogan Teguh Rahayu di Dusun Jimbir Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk"

oleh Novita Nuris Dyah Andini Universitas Negeri Surabaya tahun 2012 mengulas tentang bentuk dan nilai estetis yang perbedaan ada pada fokus dan keseluruhan pembahasan penelitian yang lebih terfokus pada koreografi. Penulis menggunakan skripsi, “Jaranan Pogogan Teguh Rahayu Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk (Kritik Seni Holistik)” oleh Lisa Marinda Anggraini Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2018 skripsi ini menggunakan teori kritik seni holistik. Pembahasan mengenai latar belakang, bentuk pertunjukan dan makna pertunjukan Jaranan Pogogan tersebut. Perbedaan terdapat pada teori, yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yang membahas dengan teori kritik seni holistik sedangkan persamaan yang digunakan adalah objek pada penelitian.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dengan melihat keadaan sekitar. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bentuk pertunjukan. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini bertempat di Dusun Jimbir Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk (Sukmadinata, 2016:5)

Penelitian ini menggunakan teori dari A.A.M Djelantik (1999) dan teori Koreografi oleh Sal Murgiyanto (1983) yang dirasa cocok dengan konsep yang diambil untuk mendukung penulisan karya ini, objek yang dituju dalam penelitian “Bentuk Pertunjukan Jaranan Pogogan di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk

pada Festival Budaya Agraris Provinsi Jawa Timur tahun 2020” adalah pegawai Dinas Pariwisata Kepemudaan Olahraga dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Nganjuk, yang beralamat di Desa Watudandang Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk dan koreografer seni Jaranan Pogogan yang ada di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Selain itu untuk mendukung segala informasi yang didapat secara langsung perlu menggunakan referensi lain yaitu data yang terlebih dahulu dikumpulkan lalu dilaporkan oleh seseorang atau instansi di luar diri peneliti sendiri. Data sekunder ini diperoleh dari skripsi, jurnal, internet dan laporan-laporan lainnya.

Observasi dilakukan dengan melihat langsung pertunjukan Jaranan Pogogan yang ada di Pendopo Kabupaten Nganjuk, selain itu juga melakukan kunjungan di rumah Eko Kadiyono dan Agung Subekti untuk mencari data. Selain observasi pengumpulan data juga menggunakan metode wawancara yaitu dengan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana terdapat dua orang atau lebih bertatap muka dengan mendengarkan langsung informasi atau keterangan yang dilakukan di rumah Eko Kadiyono selaku pemimpin Jaranan Pogogan pada tanggal 23 September 2021, di rumah Agung Subekti pada tanggal 29 Oktober 2021.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai Eko Kadiyono sebagai pemimpin Pertunjukan Jaranan Pogogan dan tidak hanya itu, peneliti juga mewawancarai salah satu pegawai Dinas Pariwisata Kepemudaan Olahraga dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Nganjuk. Wawancara dilakukan dengan cara terstruktur dan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti, sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan

wawancara yang tidak perlu menyusun pertanyaan terlebih dahulu. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai Pertunjukan Jaranan Pogogan.

Wawancara dilakukan di Dusun Jimbir Desa Sugihwaras Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk digunakan peneliti untuk membuat daftar beberapa pertanyaan secara berstruktur dan tidak berstruktur, tanggal 23 September 2021 peneliti mewawancarai Eko Kadiyono sebagai pimpinan Jaranan Pogogan mengenai proses garap dan bentuk pegemasan pertunjukan Jaranan Pogogan pada Festival Budaya Agraris. Pada tanggal 29 Oktober 2021 peneliti melakukan wawancara dengan Agung Subekti selaku pegawai Dinas Pariwisata dan Kepemudaan Olahraga dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Nganjuk mengenai latar belakang pemilihan Jaranan Pogogan mewakili dalam Festival Budaya Agraris.

Teknik dokumentasi yang peneliti lakukan dengan narasumber mengirimkan gambar dan video kepada peneliti guna mendukung hasil wawancara yang dilakukan. Metode ini digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data tertulis baik bersifat teoritik ataupun faktual yang berhubungan dengan Pertunjukan Jaranan Pogogan. Teknik analisis data yang peneliti lakukan yaitu menggunakan deskriptif, dimana tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki

Validitas data yang tinggi diperlukan dalam penelitian ini karena pada penelitian kualitatif beberapa masih diragukan kebenarannya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk

memperkuat dalam validitas data. Triangulasi merupakan teknik untuk pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan data yang sudah ada didapat pada kegiatan pengecekan melalui satu sumber ke sumber lainnya yang berbeda dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, sehingga informasi didapat memperoleh sebuah kebenaran. Peneliti juga menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Triangulasi sumber menggunakan cara memeriksa kembali data yang diperoleh dari beberapa sumber berbeda. Peneliti melakukan triangulasi sumber untuk beberapa narasumber berbeda dengan beberapa pertanyaan yang sama, pertanyaan yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan data berupa jawaban dari setiap narasumber. Data yang diperoleh kemudian dianalisis kembali oleh peneliti agar dapat menarik kesimpulan dari semua jawaban.

Triangulasi metode dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan atau observasi langsung ke lokasi penelitian di Dusun Jimbir Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk, kemudian peneliti melakukan wawancara yang direkam dengan perekam suara yang ada pada telepon genggam. Tidak hanya itu peneliti juga melakukan pengamatan pertunjukan Pertunjukan Jaranan Pogogan melalui tayangan video di aplikasi *Youtube* di *channel* Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur pada tanggal 18 Desember 2020. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mulai dari melihat, mengamati dan mendengarkan tentang bentuk pertunjukan Pertunjukan Jaranan Pogogan memperoleh suatu kebenaran informasi data yang valid.

Berdasarkan data tersebut proses

analisa di antaranya yaitu, proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi) merupakan kegiatan menganalisis yang lebih dikhususkan pada penafsiran data yang telah disajikan. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang didapatkan yang menghasilkan simpulan dari penelitian. Pada penelitian ini peneliti menyajikan data yang didapat sesuai dengan pokok permasalahan yang ada dalam penelitian yang berjudul Bentuk Pertunjukan Jaranan Pogogan Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.

Menurut Miles dan Huberman di dalam buku Sugiyono (2006: 283), pada penarikan kesimpulan dan verifikasi yang didapatkan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan lagi bukti yang kuat dan mendukung pada setiap tahap pengumpulan data yang dilakukan berikutnya. Bentuk pertunjukan festival memiliki aturan tersendiri, penulis berpedoman dengan teori bentuk A.A Djlantik maka terdapat kesimpulan yang diperoleh ini berguna dalam menjawab beberapa rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Bentuk Pertunjukan Jaranan Pogogan di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Pada Festival Budaya Agraris Provinsi Jatim Tahun 2020.

III. HASIL PENELITIAN

Pertunjukan Jaranan Pogogan dalam Festival Budaya Agraris 2020

Jaranan Pogogan merupakan kesenian dari Kabupaten Nganjuk yang dirintis oleh Maridjo tahun 1956 kemudian setelah beliau meninggal dikembangkan dan dilestarikan oleh Eko Kadiyono selaku anak dari Maridjo sampai sekarang. Jaranan Pogogan merupakan seni pertunjukan tradisional yang terdiri atas beberapa adegan

yang lengkap dan dikemas pada sebuah pertunjukan masyarakat. Jaranan Pogogan sebuah warisan budaya asli Kabupaten Nganjuk yang berbeda dengan jaranan pada umumnya karena tidak adanya unsur *trance* pada setiap pertunjukannya, sehingga Jaranan Pogogan dapat dipentaskan dalam acara apapun (Eko Kadiyono, 23 November 2021)

Jaranan Pogogan saat ini terus dikembangkan oleh pemerintah daerah sebagai salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan. Salah satu upaya tersebut dengan mengikutsertakan kesenian Jaranan Pogogan dalam Festival Budaya Agraris tahun 2020 dengan pengemasan yang lebih kekinian disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pertunjukan Jaranan Pogogan yang ditampilkan sebagai Festival memiliki perbedaan dengan yang ditampilkan sebagai hajatan, pertunjukan yang dilakukan sebagai pertunjukan Festival memiliki konsep dan struktur pertunjukan yang meliputi waktu, konsep garap dan pemilihan penari karena menurut perkembangan zaman pelaku utama sudah tidak ada dan beberapa sudah usia tua sehingga perlu dipikirkan dan di sesuaikan.

Festival Budaya Agraris sebuah kegiatan yang diadakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur, kegiatan ini menjadi salah satu kegiatan tahunan yang diikuti oleh kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur di wilayah agraris (sektor pertanian). Festival Budaya Agraris yang diikuti oleh Kabupaten Nganjuk diselenggarakan di pendopo Kabupaten Nganjuk sebagai titik dari wilayah Nganjuk.

Festival Budaya Agraris tahun 2020 terdapat ketentuan yang dijadikan pedoman untuk peserta lomba, dalam juklak juknis yang diberikan oleh penyelenggara, peserta

dibebaskan untuk memilih kesenian apa yang akan diikutsertakan dalam festival tersebut. Dengan durasi yang diberikan maksimal 8 menit dalam setiap pertunjukan, bentuk pengemasan pada pertunjukan Jaranan Pogogan dilakukan secara online dengan pengambilan gambar menjadi salah satu ketentuan harus nampak terlihat jelas mengingat pertunjukan ini sebagai ajang lomba yang dilatarbelakangi adanya penilaian. Tidak ada batasan jumlah peserta dalam sebuah pertunjukan yang ditampilkan. Tema yang diusung pada Festival Budaya Agraris tahun 2020 yaitu “Pengembangan Potensi Seni Budaya di Era Pandemi”. Acara yang digelar secara virtual pada tanggal 17 Desember 2020 diikuti oleh 16 kota/kabupaten wilayah agraris di Provinsi Jawa Timur, acara ini merupakan sebuah acara tahunan yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur.

Bentuk perkembangan kesenian Jaranan Pogogan dalam pertunjukan Festival Budaya Agraris tahun 2020 mengalami perubahan, mengikuti perkembangan zaman sekarang yang sudah *modern*. Dilihat dari perubahan pertunjukan yang awalnya dipentaskan dalam acara hajatan sekarang ditampilkan dalam sebuah *event* tahunan yaitu Festival Budaya Agraris untuk mewakili kesenian yang ada di Kabupaten Nganjuk. Perubahan yang mengikuti perkembangan zaman juga tampak pada pemilihan penari yang usia muda sekitar umur 18-20 tahun, dikarenakan pelaku utama sudah tidak ada sehingga perlu dipikirkan untuk tampilan Festival. Adanya reaktualisasi yang dilakukan oleh koreografer guna untuk mengetahui peristiwa yang terjadi dalam pertunjukan Jaranan pogogan dari zaman dahulu ke perubahan masa sekarang, peristiwa tersebut

menjadikan sebuah pembelajaran dalam nilai-nilai kehidupan yang terjadi sekarang.

Pertunjukan Jaranan Pogogan yang dilaksanakan di Pendopo Kabupaten ini hanya memunculkan adegan Tari Pogog, dikarenakan keterbatasan durasi waktu yang ada pada juklak juknis dari Dinas Provinsi maksimal hanya 8 menit untuk setiap kabupaten/kota. Pengambilan adegan Tari Pogog ini dikarenakan dari keseluruhan yang ada dalam pertunjukan Jaranan Pogogan Tari Pogog ini yang memiliki keunikan dan memiliki nilai potensial untuk dikembangkan.

Bentuk Pertunjukan Jaranan Pogogan dalam Festival Budaya Agraris

Pada sebuah pertunjukan konsep estetis koreografis dalam sebuah keindahan koreografi dapat dilihat dalam sebuah gerak yang tercipta oleh seorang koreografer untuk memperoleh sebuah gambaran aspek koreografi dan elemen gerak tari (tenaga, ruang, waktu) serta unsur pendukung yang lain seperti iringan, busana, tata cahaya, rias wajah, waktu pertunjukan dan properti (Murgiyanto 1983: 10-15). Pertunjukan merupakan suatu proses untuk mengungkapkan ekspresi jiwa manusia yang dapat dikomunikasikan melalui gerak sebuah tarian. Terkait sajian seni akan memiliki bentuk seni apabila wujud, bobot dan penampilan menjadi sebuah kesatuan yang padu (Djlantik 1999: 17-18). Unsur yang mendasari dalam sebuah bentuk seni berupa wujud atau rupa, bobot dan penampilan sebagai berikut .

1. Wujud

Pertunjukan Jaranan Pogogan memiliki wujud atau rupa yang kompleks, dapat terlihat dari gerak tari yang nampak luwes ditarikan oleh para penari, tidak hanya

itu dapat dilihat oleh mata maupun dalam bentuk indera pendengaran manusia yaitu pada musik iringan. Dalam intensitas wujud yang harus dilakukan oleh seorang penari Jaranan Pogogan dengan penggunaan tenaga yang dilakukan penari yang terkesan ekspresif dan dinamis. Tidak hanya itu, dalam sebuah pertunjukan juga terdapat komponen rias dan busana yang mendukung pertunjukan ini sebagai bentuk pertunjukan yang dipentaskan dengan pengembangan penampilan oleh penari.

Wujud pertunjukan Jaranan Pogogan dapat dianalisa pada bentuk pertunjukan Jaranan Pogogan dalam sebuah acara Festival Budaya Agraris tahun 2020 yang terdiri atas.

1.1 Bentuk

Pertunjukan yang ditampilkan pada Festival Agraris tahun 2020 dikemas dengan tingkah laku penuh kelucuan, dengan dagelan yang dilontarkan oleh tokoh pogog merupakan wujud cerita tentang kehidupan sehari-hari yang mengandung nilai sosial masyarakat. Pada petunjukan Jaranan Pogogan, dalam Festival Budaya Agraris mengalami pengurangan adegan. Hal ini disebabkan karena terbentur dari konsep dasar yang dibuat sederhana, tetapi tidak mengurangi makna dan faktor durasi yang telah disediakan. Penyelenggara hanya 8 menit untuk setiap pertunjukan, sehingga Dinas Pariwisata Kabupaten Nganjuk menyesuaikan dengan juklak dan juknis. Sebuah bentuk gerak yang diciptakan pada gerak tari pogog, menghasilkan gerak sederhana dengan improvisasi yang terdiri atas bentuk sebagai berikut.

1) Pemain

Pertunjukan tari pogog merupakan salah satu adegan tari lepas yang dapat

dikreasikan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pada tarian pogog dapat dikembangkan melalui gerak *improvisasi* yang dilakukan oleh penari, gerakan sederhana yang dilakukan perpaduan antara akting (action) dan tari sehingga memunculkan genre dramatari yang terdapat sebagai unsur seni yaitu seni tari. Gerak tubuh yang dihasilkan oleh penari pogog dapat melukiskan karakter tokoh dan semua tokoh membawakan gerak tari sesuai dengan tema yang diangkat pada pertunjukan tersebut.

Ragam gerak yang terdapat dalam tari pogog yaitu, ombak dhadha wangsalan 1 dengan gerak *obah dhadha* yaitu gerakan yang dilakukan dengan menggerakkan tubuh bagian atas dengan posisi tangan tolak pinggang keduanya posisi kaki dibuka kaki kanan berada di depan hitungan 4x4. Ukel pakis dilakukan gearakan 2x2 kemudian gerak mlaku-mlaku. Kemudian jogetan dengan gendhing sontoloyo. Kiprahan dengan gerak wiwiran tangan kanan, tangan kiri dan tengah tangan keduanya, sumpingan gerak dari tangan kanan, tangan kiri dan dara mulik dilakukan tangan kanan, tangan kiri dan tengah tangan keduanya. Gerak selanjutnya adalah tampelan tangan kiri, tangan kanan dan kedua tangan bersamaan.

Dilanjutkan dengan gerak lincak gagak wangsalan 1 dengan urutan gerak plintiran brengos tangan kanan kiri secara bergantian, dilanjutkan gerak adu suri kuda. Sabetan dilakukan dengan tangan kanan seblak sampur dan tangan kiri memegang keping junjungan kaki kanan tendang, kemudian kaki kiri tendangan dilakukan 2x8. Selanjutnya gerakan lampah tiga yaitu kaki melangkah secara bergantian kanan kiri dan posisi tangan lembahan pandangan lurus kedepan dilakukan 3x4. Ulap-ulap dilakukan

oleh keempat penari secara bersamaan dengan posisi tangan kanan sejajar dengan dahi telapak tangan menghadap bawah dan tangan kiri bertolak pinggang kaki dibuka selebar bahu dengan posisi mendhak, pandangan menghadap lurus kedepan hitungan 2x4. Gerak ogek lambung dilakukan dengan posisi kedua tangan berada di pinggang dan badan di gerakan ke kanan dan kiri posisi kaki kanan berada di depan mendhak hitungan 1x8. Terakhir penutup gerak yaitu hormat kemudian masuk.

Pelaku pada pertunjukan Jaranan Pogogan terdiri dari Nindhita sebagai Prajurit Wanita, Lala sebagai Prajurit Wanita, Restu sebagai tokoh Senopati dan Wasis sebagai Tumenggung (Pogog). Pemilihan pelaku Jaranan Pogogan tidak sembarangan, ada kriteria yang harus terpenuhi yaitu seorang tokoh pogog harus dapat berdialog dan melucu karena tokoh pogog memiliki sifat gecul/lucu pada pertunjukannya.

2) Musik/Iringan

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Jaranan Pogogan merupakan musik yang dapat membawakan lakon dari cerita yang dibawakan. Pada bentuk dan gaya musik yang digunakan pada pertunjukan Jaranan Pogogan yaitu kendhang gedhe', templing, kenong, gong, sompret dan kepyak yang masing-masing merupakan kesatuan alat musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Jaranan Pogogan. Pemain musik yang terdapat pada pertunjukan ini rata-rata memiliki umur diatas 50 tahun yang merupakan seniman Kabupaten Nganjuk.

3) Tata Rias

Tata rias pada sebuah pertunjukan Jaranan Pogogan merupakan elemen

terpenting untuk mendukung, tidak hanya itu riasan pada wajah juga sebagai ciri khas untuk memunculkan sebuah karakter yang dibawakan oleh pemain tersebut. Tata rias digunakan oleh penari pogog yaitu riasan karakter yang memunculkan sebuah kesan lucu dengan bentuk bibir yang dibentuk miring, mata yang sipit dan muka putih mendukung karakter tokoh pogog yang terkenal lucu dengan tingkah lakunya juga sebagai daya tarik tersendiri untuk penonton.



Gambar 1. Riasan Penari Pogog

(Dok. Resiera 2020)

4) Kostum

Pada tokoh pogog merupakan tokoh yang hampir mirip dengan punokawan dengan karakter lucu yang didukung oleh busana yang memberikan kesen sederhana dan mengundang kelucuan. Rincian busana yang dikenakan oleh penari pogog yaitu, iket kepala yakni dari kain yang berbentuk segi empat yang di lipat dua menjadi bentuk segitiga kemudian dikenakan di kepala. Rompi (ngligo) yaitu baju tanpa lengan yang dikenakan seperti rompi punokawan yang terdapat dalam wayang wong, baju berwarna merah senada dengan celana yang menggunakan sesuai dengan warna yang telah disamakan dengan pemain lain. Celana yang dikenakan oleh penari pogog panjangnya selutut dengan warna yang disamakan dengan rompi yang dikenakan. Jarik parang dikenakan sebagai penutup

celana. Sampur sebagai aksesoris pelengkap yang digunakan penari pogog untuk mengolah gerak yang dilakukan oleh penari pogog..



Gambar 2. Busana Penari Pogog
(Dok. Resiera 2020)

5) Properti/Alat-alat

Perlengkapan pentas pada Jaranan Pogogan sangat penting untuk mendukung pertunjukan agar lebih menarik dan memunculkan karakter yang dibawa oleh penari. Properti penari pogog merupakan peralatan yang digunakan oleh penari berupa kuda kepang terbuat dari anyaman bambu yang diikat menggunakan tali ke tubuh penari dengan cara ditunggangi, ukuran kuda kepang yang digunakan juga tidak terlalu besar sehingga cocok digunakan.



Gambar 3. Properti Jaran Kepang
(Dok. Resiera 2020)

6) Tempat dan Waktu Pertunjukan

Pertunjukan Jaranan Pogogan pada Festival Budaya Agraris bertempat di Pendopo Kabupaten Nganjuk yang dipilih

sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Nganjuk, selain itu Pendopo Kabupaten ini memiliki letak strategis yang dapat dijangkau oleh seluruh masyarakat.



Gambar 5. Lokasi Pementasan Jaranan Pogogan di Pendopo Kabupaten Nganjuk.
(Dok. Resiera 2020)

7) Penonton

Penonton pada pertunjukan Jaranan Pogogan ialah penonton langsung dan tidak langsung, penonton langsung merupakan penonton yang hadir pada saat proses perekaman video di Pendopo Kabupaten Nganjuk. Sedangkan penonton tidak langsung merupakan penonton yang melihat Pertunjukan Jaranan Pogogan lewat Internet yaitu Youtube pada Channel Youtube Bidang Kebudayaan Disbudpar Prop. Jatim. Pertunjukan Jaranan Pogogan diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk untuk mengikuti lomba Festival Budaya Agraris tahun 2020 dan digarap dan dilatih oleh pemilik sekaligus pemimpin Jaranan Pogogan yang terdapat di Dusun Jimbir Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk yaitu Eko Kadiyono.

1.2 Susunan/struktur

Pertunjukan Jaranan Pogogan pada Festival Budaya Agraris tahun 2020 memiliki struktur pertunjukan yang singkat, karena terhalang durasi waktu yang

ditentukan oleh penyelenggara sehingga harus menyesuaikan dengan juklak yang ada. Pada pementasan dilakukan sebagai sesuatu kesatuan yang utuh, dengan mempertimbangkan gerak yang dilakukan oleh penari dari segi kualitas gerak, arah dan mempertimbangkan waktu gerakan. Keragaman dan variasi pada gerak tari pogog dilakukan oleh penari atas saran dari koreografer, yang dapat mengetahui adanya gerakan yang harus dilakukan perpanjangan atau sebaliknya. Pengulangan pada gerak tari untuk menemukan gerak baru, dengan motif yang berbeda dapat membantu untuk membuat desain tata tari.

Pada struktur pertunjukan tari pogog pembagian adegan terdiri atas awal, pokok dan akhir. Bagian pokok terdiri atas bagian prajuritan yang kelur dari backstage, kemudian adegan klono lalu dilanjutkan dengan keluarnya tokoh pogog. Keluarnya tokoh pogog ini sebagai puncak dari pertunjukan Jaranan Pogogan. Tari pogog juga memiliki ragam gerak yang kontras, dengan menampilkan motif gerak yang baru dari pola sebelumnya. Didukung dengan kostum dan tata rias pada seorang penari laki-laki dan perempuan.

Transisi yang digunakan koreografer, pada proses penggarapan tari pogog merupakan sebuah konsep gerak yang terdapat bagian-bagian yang digabungkan menjadi sebuah gerak harmonis. Pada gerak tari pogog, motif gerak yang ditarikan memiliki urutan antara motif satu dengan yang lain. Sehingga membentuk kesatuan yang utuh sebuah komposisi tari pogog dengan memberikan titik puncak (klimaks) pada tari pogog pada adegan dagelan yang terdapat pada akhir sebuah tarian. Keseimbangan yang diberikan pada ide garap tari pogog, terlihat dalam rangkaian gerak yang dilakukan penari dari awal

hingga akhir. Membentuk keharmonisan pada gerak, yang memiliki nilai keindahan yang dapat dinikmati oleh penonton. Pada sebuah kemasan virtual yang terdapat nilai seni untuk memenuhi syarat sebagai sebuah bentuk pertunjukan festival. Hal ini dibuktikan, dengan pementasan yang dikemas secara kompleks dalam bentuk pertunjukan festival. Memiliki kriteria dengan unsur keindahan bentuk festival dengan hal tersebut seorang koreografer harus memikirkan unsur tersebut.

Bobot

Pertunjukan Jaranan Pogogan sebuah pementasan yang dapat dirasakan atau dihayati oleh panca indera dengan kedisiplinan gerak yang dilakukan oleh penari tersebut dalam sebuah makna wujud kesenian yang dikemas secara utuh dan menciptakan sebuah pementasan yang indah sebagai berikut.

a. Suasana

Pertunjukan Jaranan Pogogan merupakan satu-satunya pertunjukan Jaranan yang memberikan suasana gembira, karena Jaranan Pogogan mengandung unsur gecul atau ndagel yang ada pada akhir pertunjukan. Dengan menjadikan adegan ini sebagai klimaks, yang terdapat pada pertunjukan tari pogog yang menjadikan ciri khas pertunjukan.

b. Ide/Gagasan

Jaranan Pogogan dalam pertunjukan Festival Budaya Agraris memiliki ide atau gagasan dalam bentuk pegemasan yang berbeda, menyesuaikan dengan ketentuan dalam juklak dan juknis festival sebagai dasar dalam konsep garap sebuah pertunjukan.

c. Pesan

Jaranan Pogogan memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh penonton yaitu, nilai budi pekerti, nilai moral, nilai kejujuran dan nilai keteladanan. Pesan tersebut dapat kita lihat pada, adegan tari pogog saat berdialog antara penari satu dengan yang lain. Adegan tersebut terdapat pesan dan juga sebagai klimaks pertunjukan tari pogog.

Penampilan

Pertunjukan Jaranan Pogogan layak karena faktor pendukung dari penari, penonton dan penyelenggara. Selain itu, dapat dilihat dari penataan panggung yang disesuaikan dengan kebutuhan frame sehingga menunjukkan bahwasanya pertunjukan ini untuk lomba dan penataan cahaya menggunakan lampu halogen yang dipasang di beberapa tempat untuk mendukung pencahayaan untuk menghias dekorasi panggung agar lebih mewah menggunakan tanaman hijau.

Penataan panggung yang digunakan pada pertunjukan Jaranan Pogogan juga dipertimbangkan agar nampak bagus saat direkam menjadi terlihat dan nampak simetris dalam tayangan video, tidak hanya itu pertimbangan tata panggung yang digunakan yaitu menggunakan dua panggung yang satu panggung kecil berundak yang digunakan untuk meletakkan alat musik agar terlihat lebih tinggi dari panggung yang digunakan menari. Dari pertunjukan Jaranan Pogogan penari Pogog harus dapat membawa suasana dengan menyiratkan pembentukan karakter kepada penonton dengan watak, sikap, sifat dan akhlak seseorang dari hasil proses menanamkan dan menumbuhkan suatu nilai dalam kehidupan. Sebagai landasan dalam melihat cara

berfikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

IV. SIMPULAN

Bentuk pertunjukan Jaranan Pogogan pada Festival Budaya Agraris tahun 2020 terdiri atas bentuk pertunjukan Jaranan Pogogan terdiri dari a) wujud yang terdiri bentuk dan susunan/struktur, pertunjukan Jaranan Pogogan dalam Festival Budaya Agraris merupakan sebuah bentuk pengemasan sederhana dengan konsep penggarapan koreografi yang dikemas sebagai pertunjukan Festival. Guna untuk mengetahui peristiwa yang terjadi dalam pertunjukan Jaranan pogogan dari zaman dahulu ke perubahan masa sekarang, dengan pengemasan yang lebih modern dan kekinian. b) bobot terdiri dari suasana, ide/gagasan dan pesan yang menjadikan daya tarik dalam sebuah pementasan yang disajikan. Tari Pogog dengan ciri khas keunikan pada gerak yang di lihat terdapat nilai potensial untuk dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman, pementasan festival dengan mengedepankan unsur bentuk pementasan dengan adanya reaktualisasi dan konsep garap yang sajikan oleh koreografer sesuai juklak-juknis festival. c) penampilan festival dapat dilihat pada penari yang dapat membawakan suasana gejul atau lucu dan keindahan dalam gerak tari. Selain itu penampilan pada sebuah pertunjukan yang dilaksanakan secara virtual juga harus mempertimbangkan dari segi pengambilan video, pencahayaan dan tata panggung.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, Lisa Marinda, 2018. "Jaranan Pogogan Teguh Rahayu Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk (Kritik Seni Holistik)". *Skripsi ISI Surakarta*: tidak diterbitkan.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi. (2001). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Endraswara, Suwandi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Fibrianto, Eko Gatut. 2016. "Pertunjukan Jaranan Pogogan Di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun 1956-1980". *Jurnal Avatara volume 4 no. 1 UNESA*: tidak diterbitkan.
- Getz, Donald, 2010. "The nature and scope of festival studies ,University of Calgary Canada International Journal of Event Management" research Volume 5, Number 1, 2010 www.ijemr.org
- Junaedi, Deni. 2017. *Estetika: Jalinan Subjek, Objek dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Juwariyah, Anik. 2018. "Langen Tayub Padang Bulan As A Manifestation of Social and Cultural Change in Community" dalam *Jurnal Harmonia*, Vol. 2. No. 5. Tahun 2013 :UNNES. Halaman: 191-192.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1*, (Jakarta: UI Press, 1980).
- Levi, Titus. (2003). *Festivals: Their Meaning and Impact in The City of Angels, Center of Cultural Innovation*.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi*. Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- _____. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pratama, Bastomi Putra. 2017. Seni Tradhisiyonil Jaranan Pogogan, dalam bharada no. 2 / Oktoberr-November 2017. Surabaya. *Jurnal Basa lan Sastra Dhaerah (Jawa) UNESA*: tidak diterbitkan.
- Prastisa, Galuh. 2013. "Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Terbang". Semarang. *Jurnal Sendratasik UNNES*: tidak diterbitkan.
- Rohmah, Nur Fitri. 2015. "Nilai Estetik Pertunjukan Sintren Retno Asih Budoyo Di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap". *Skripsi UNNES*: tidak diterbitkan.
- Soedarsono. 1980. *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di*

Daerah Istimewa Yogyakarta.
Yogyakarta: Depdikbud.

Soemaryatmi dan Suharji. 2015. *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan*. Surakarta.ISI Press.

Septyan, Dadang Dwi. 2018. “Bentuk Pertunjukan Pertunjukan Barong”, *Jurnal Pendidikan volume iii no. 2 / Okt, halaman 180-194*. tidak diterbitkan.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yanthy, Putu Sucita. 2015. “Festival sebagai Daya Tarik Pariwisata Bali”, *Jurnal UNUD*: tidak diterbitkan.

<https://tribunjatimtravel.tribunnews.com/2020/12/12/festival-budaya-jawa-timur-kawasan-agraris-akan-digelar-16-18-desember-2020-secara-virtual>



